

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor penting bagi masyarakat pedesaan karena menjadi sumber utama mata pencaharian, menyediakan lapangan pekerjaan, dan memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, sektor ini menjaga ketahanan pangan, mendukung ekonomi wilayah pedesaan, serta menciptakan stabilitas sosial karena erat kaitanya dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks negara agraris seperti Indonesia, pertanian menjadi fondasi ekonomi di banyak daerah termasuk wilayah dengan keterbatasan infrastruktur modern.

Transformasi pertanian di Indonesia dimulai pada akhir tahun 1960-an sampai 1970-an melalui program revolusi hijau. Melalui program Bimas (Bimbingan Massal) dan Panca Usaha Tani, pemerintah memperkenalkan teknologi pertanian modern seperti varietas unggul, irigasi, pupuk kimia, dan pestisida. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan petani (Gultom *et al.*, 2021: 146). Namun, dalam upaya peningkatan produktivitas tersebut juga memunculkan tantangan baru, yaitu petani menjadi ketergantungan dengan pestisida yang menyebabkan penggunaan pestisida menjadi masif dan intensif. Menjadi tantangan baru karena dapat memunculkan dampak pada kesehatan khususnya petani dan dampaknya pada lingkungan (Saputra, 2024: 2).

Pestisida adalah zat kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Kata pestisida berasal dari kata *pest* yang berarti

hama dan *cida* yang berarti pembunuh (Sudarmo, 2007: 9). Data secara nasional menunjukkan bahwa pestisida yang didaftarkan di Kementerian Pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.
Jumlah Pestisida yang Terdaftar di Kementerian Pertanian

Tahun	Jumlah (Jenis)
2013	3.335
2016	3.930
2021	5.000
2024	8.082
2025	8.881

Sumber: Kementerian Pertanian, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2013 jenis pestisida yang terdaftar baru sebanyak 3.335 jenis, kemudian pada tahun 2016 mengalami sedikit penambahan menjadi 3.930 jenis, pada tahun 2021 jenis pestisida yang terdaftar semakin banyak menjadi 5.000 jenis, pada tahun 2024 mengalami peningkatan jumlah yang signifikan yaitu 8.082 jenis. Data terakhir tahun 2025 menunjukkan 8.881 jenis pestisida sudah resmi terdaftar di Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementerian Pertanian, 2024).

Para petani kerap kali beranggapan bahwa semakin sering mereka menggunakan pestisida, semakin besar peluang mereka untuk mempertahankan hasil panen dari serangan hama. Fenomena ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi pada pestisida kimia, yang mana praktik tersebut didorong oleh kondisi ekonomi, kekhawatiran akan gagal panen, serta persepsi bahwa pestisida adalah satu-satunya solusi yang dapat diandalkan (Puspitasari, 2016: 791).

Selain untuk meningkatkan hasil pertanian, pestisida merupakan bahan kimia yang bersifat bioaktif dan merupakan racun. Jika digunakan secara berlebihan atau tidak tepat akan menimbulkan dampak negatif (Fitriadi *et al.*, 2016: 62). Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan pestisida berlebihan dapat mengakibatkan berkurangnya keanekaragaman hayati karena pestisida berspektrum luas dapat membunuh hama sasaran, *parasitoid*, predator, *hiperparasit* serta makhluk bukan sasaran seperti lebah, serangga penyerbuk, cacing dan serangga bangkai (Laba, 2010: 122). Selain itu, menurut Dhaswari *et al.* (2019: 207) pestisida yang disemprotkan tidak seluruhnya mengenai tanaman akan tetapi 80% pestisida yang disemprotkan akan jatuh ke tanah, hal itu menyebabkan unsur hara di dalam tanah mulai berkurang, tanah relative memiliki pH yang tinggi karena tanahnya terlalu sering disemprot bahan kimia sehingga kesuburan tanahnya mulai berkurang. Begitu juga dengan air di sekitar lahan pertanian, biasanya sisa-sisa penyemprotan tersebut akan dibuang ke saluran air sekitar hal itu juga akan berdampak terhadap ekosistem yang ada di sekitar aliran air tersebut.

Demikian pula dengan para petani yang menggunakan pestisida dan terpapar langsung dengan zat-zat kimia berbahaya tersebut, yang membuat mereka rentan terkena dampak negatif terhadap kesehatan mereka. Morteza *et al.* (2017: 4), dalam penelitiannya menyatakan bahwa senyawa-senyawa yang ditemukan dalam pestisida seperti *diazinon*, *paraquat*, *dichlorvos*, *metam sodium*, dan *dimethoate* dapat menimbulkan potensi keracunan kronis dan akut terhadap kesehatan para petani. Keracunan kronis dapat menyebabkan gangguan pada otak,

syaraf, hati, perut, sistem kekebalan, serta hormon tubuh manusia. Sedangkan keracunan akut dapat menyebabkan seperti iritasi pada mata, hidung, tenggorokan, kulit, pengeluaran air mata dan air liur berlebihan serta pernafasan menjadi tidak normal (Fitria *et al.*, 2023:52).

Berdasarkan hasil *systematic review* hubungan paparan pestisida dengan risiko penyakit sejak tahun 1980-2015 yang dilakukan oleh Mostafalou *et al.* (2017) didapatkan bahwa toksisitas pestisida mengakibatkan risiko kanker, *neurotoksisitas*, *pulmotoksisitas*, toksisitas pada sistem reproduksi, tumbuh kembang, dan toksisitas pada metabolisme. Lebih lanjut mekanisme primer terjadinya *toksisitas* ini diakibatkan oleh pestisida jenis *Organoklorin*, *Organophospat* dan *Karbamat*. Temuan itu didukung oleh Setiawan *et al.* (2019) menyatakan bahwa apabila residu pestisida masuk ke dalam rantai makanan, sifat beracun bahan pestisida dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, CAIDS (*Chemically Acquired Deficiency Syndrom*) dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan anggota keluarga petani yang tinggal di lingkungan yang sama. Purba (2022) menunjukkan bahwa Pestisida yang merupakan bahan kimia yang bersifat *Thyroid Disrupting Chemical* yang dapat mempengaruhi struktur dan fungsi kelenjar tiroid sehingga menimbulkan *hipotiroidisme*, yang mengakibatkan gangguan reproduksi pada wanita produktif. Gangguan reproduksi pada wanita usia produktif memiliki dampak buruk pada janin yang dikandungnya, menurunnya IQ pada anak yang lahir dari ibu yang terpapar pestisida saat hamil, serta meningkatnya risiko *abortus* spontan berulang (Kusumastuti *et al.*, 2022).

Di samping itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah *et al* (2018) ia menemukan bahwa anak-anak yang tinggal di sekitar area pertanian yang banyak terpapar pestisida berisiko lebih tinggi mengalami stunting daripada anak-anak yang tidak tinggal di sekitar area pertanian. Meski demikian penting untuk diketahui bahwa tidak semua pestisida mengandung senyawa kimia yang menyebabkan stunting. Namun, karena adanya kemungkinan dampak negatif dari pestisida, penting untuk mengurangi paparan pestisida pada anak-anak (Istiklaili, 2020).

Data keracunan yang disebabkan oleh pestisida di Indonesia masih sangat sulit didapatkan. Hal ini disebabkan sistem pelaporan kesehatan yang belum optimal, perhatian terhadap status kesehatan petani juga luput dari perhatian. Dari hasil *systematic review* penelitian tentang keracunan pestisida jenis *Organofosfat* di Indonesia dalam kurun kurang lebih satu dekade terakhir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prijanto (2009) pada petani hortikultura di Kabupaten Magelang didapatkan angka keracunan pestisida pada petani sebanyak 99,8%. Penelitian yang dilakukan oleh Rustia *et al.* (2010), pada petani sayuran di Kabupaten Tanggamus didapatkan petani yang mengalami keracunan ringan sebanyak 71,4% dan petani yang mengalami keracunan sedang sebanyak 28,6%. Penelitian Rahmawati (2014) pada petani pengguna pestisida di Kabupaten Ponorogo didapatkan 90% petani mengalami keracunan sedang.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah pada tahun 2016, dari 217 petani hanya 15 petani yang tidak keracunan, sebanyak 5 orang mengalami keracunan berat, 120 orang mengalami keracunan sedang, dan

77 orang mengalami keracunan ringan. Data penelitian Ipmawati, *et al.* (2016), di Kabupaten Magelang didapatkan hasil 46,7% petani mengalami keracunan. Selain itu, Data Sentra Informasi Keracunan Nasional (BPOM, 2017) juga menunjukkan terdapat 771 kasus keracunan akibat pestisida pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, *et al.* (2017) pada petani bawang di Kabupaten Brebes didapatkan angka keracunan pestisida pada petani sebesar 13,6%. Hasil penelitian Saftarina (2018) terhadap 86 orang petani cabai di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Tanggamus, angka keracunan pestisida pada petani mencapai 91,9 %.

Demikian pula di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, sebagai salah satu daerah dengan tingkat penggunaan pestisida yang tinggi di Sumatera Barat. Hal itu didukung dengan pernyataan mantan Wakil Gubernur Sumbar Audy Joinaldy saat melakukan kunjungan kerja ke Alahan Panjang pada tahun 2023, dalam kunjungannya ia mengimbau agar petani setempat dapat mengurangi penggunaan pestisida, karena mengingat Alahan Panjang sebagai salah satu sentra produksi hortikultura dengan penggunaan pestisida yang cukup tinggi (Antaranews, 2023). Salah satu komoditas hortikultura yang menjadi andalan di Alahan Panjang adalah bawang merah, yang produksinya terus meningkat dari tahun ke tahun. Nagari Alahan Panjang merupakan bagian dari Kecamatan Lembah Gumanti, termasuk juga Nagari Sungai Nanam ke dalamnya sebagai daerah penyumbang produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Solok.

Tabel 2.
Data Hasil Panen Bawang Merah di Kecamatan Lembah Gumanti

Tahun	Produksi Bawang Merah (Kw)	Luas Panen (Ha)
2019	722.921	5.996
2020	850.850	7.076
2021	1.151.070	6.395
2022	1.150.776	6.303
2023	1.257.500	6.884

Sumber: BPS Kabupaten Solok, 2024.

Data pada tabel menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti mengalami peningkatan tiap tahunnya mulai tahun 2019-2023. Pada tahun 2019, produksi bawang merah tercatat sebanyak 722.921 kwintal, dengan luas lahan panen sebesar 5.996 hektar. Peningkatan produksi bawang merah terus lanjut hingga pada tahun 2023 mencapai 1.257.500 kwintal dengan luas lahan panen mencapai 6.884 hektar. Peningkatan terbesar terjadi antara tahun 2020 dan 2021, dengan lonjakan produksi lebih dari 300 ribu kwintal. Di sisi lain, luas panen cenderung fluktuatif, mulai dari 5.996 hektar pada tahun 2019, kemudian mengalami perluasan hingga 7.076 hektar pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021-2022 luas lahan panen mengalami penurunan hanya menjadi 6.303 hektar. Kemudian pada tahun 2023 luas lahan panen kembali mengalami peningkatan mencapai 6.884 hektar. Meskipun luas panen mengalami perubahan, data peningkatan produksi menunjukkan adanya perubahan proses produktivitas, seperti penggunaan teknologi pertanian yang lebih maju atau pengelolaan lahan yang lebih optimal.

Bawang merah adalah tanaman penting bagi warga Nagari Alahan Panjang. Hasil panen bawang merah sangat membantu ekonomi masyarakat dan sudah jadi

bagian tak terpisahkan dari hidup petani di sana. Namun, agar panennya melimpah, petani sering harus memakai obat pembasmi hama (pestisida). Sayangnya, penggunaan pestisida yang berlebihan atau tidak benar ini bisa berdampak buruk. Tidak hanya merusak lingkungan dan hasil panen, tetapi juga sangat berbahaya bagi kesehatan para petani itu sendiri.

Secara historis, pola pertanian di Nagari Alahan Panjang memiliki karakteristik yang dinamis, di mana setiap jenis tanaman memiliki periodenya masing-masing dalam siklus budidaya. Sebelum dominasi bawang merah saat ini, masyarakat petani pernah secara signifikan mengandalkan komoditas lain seperti markisa, kentang, dan kol. Periode kejayaan masing-masing tanaman ini silih berganti, membentuk rotasi tanaman alami atau disengaja yang juga berfungsi untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko hama spesifik.

Namun seiring waktu, terjadi peralihan signifikan menuju praktik monokultur, khususnya pada budidaya bawang merah. Monokultur adalah sistem pertanian di mana suatu lahan ditanami hanya satu jenis tanaman secara terus-menerus dalam skala besar. Peralihan ini didorong oleh potensi keuntungan ekonomi yang besar dari bawang merah dan permintaan pasar yang stabil. Perkenalan petani dengan tanaman komersial yang menjanjikan keuntungan tinggi ini, beriringan dengan pengenalan dan ketergantungan pada pestisida. Kebutuhan untuk melindungi investasi pada tanaman bernilai tinggi dari serangan hama dan penyakit membuat pestisida menjadi solusi 'wajib' dalam praktik pertanian modern, mengubah cara bertani dari yang sebelumnya lebih bervariasi menjadi sangat spesifik dan intensif.

Penelitian terkait keracunan pada petani akibat penggunaan pestisida pernah dilakukan di Nagari Alahan Panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Marisa *et al.* (2017: 17) menyimpulkan bahwa 1 dari 5 petani bawang merah yang menjadi sampel kemudian dilakukan pengambilan darah dan uji laboratorium diketahui positif terpapar pestisida. Gusti *et al.* (2017) juga melakukan penelitian dengan subjek penelitian sebanyak 75 responden dengan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 62,7% petani penyemprot sayuran di Nagari Alahan Panjang pernah mengalami gejala *neurotoksik*. Oktavia *et al.* (2024: 244) juga mengatakan bahwa menurut Kepala Puskesmas Alahan Panjang, kanker pada masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti diduga banyak disebabkan oleh penggunaan pestisida selama bertahun-tahun, diperoleh data masyarakat yang terkena penyakit kanker dan dirujuk oleh Puskesmas Alahan Panjang ke Rumah Sakit Umum Daerah sebanyak 65 orang pada tahun 2022 dan bertambah 24 orang hingga Mei 2023.

Menurut Suradi (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa petani tidak menggunakan pestisida sesuai dosisnya. Meskipun mereka membaca dosis pada kemasan pestisida namun dalam melakukan pencampuran pestisida kimia tidak sesuai dengan aturan pada kemasan pestisida, hal itu disebabkan oleh karena petani merasa dosis pada kemasan tersebut kurang efektif sehingga petani mencampur dosis dan takaran sesuai keinginan mereka. Selain itu, Suradi juga mengatakan bahwa setelah selesai melakukan penyemprotan terdapat beberapa petani yang kadang lupa mencuci tangan langsung bercerita dengan petani lain dengan masih menggunakan pakaian yang digunakan saat penyemprotan.

Begitu pula dengan Nurul (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa petani pada umumnya tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai, seperti masker, sarung tangan, atau pakaian pelindung, menjadi penyebab utama paparan pestisida langsung ke tubuh. Saputra (2024) juga mengatakan bahwa proporsi petani pengguna pestisida di Desa Baru Sungai Tutung yang mengalami keluhan kesehatan adalah sebanyak 67 orang (69,8%). Variabel yang berhubungan signifikan dengan keluhan kesehatan adalah pemakaian APD, masa kerja, dan jenis pestisida.

Seringkali, keluhan kesehatan yang muncul akibat paparan pestisida, seperti pusing, mual, atau lemas, tidak selalu diidentifikasi sebagai keracunan secara biomedis. Sebaliknya, gejala-gejala ini dapat diinterpretasikan melalui lensa budaya masyarakat, yang mungkin mengaitkannya dengan kondisi umum seperti 'masuk angin', 'kecapekan', atau 'kurang istirahat'. Fenomena ini serupa dengan bagaimana 'masuk angin' digambarkan oleh Triratnawati (2025) sebagai sebuah konstruksi budaya, di mana pengalaman sakit dimaknai berdasarkan sistem pengetahuan lokal. Dalam konteks ini, peneliti akan menggunakan rumah tangga petani bawang merah sebagai unit analisis utama, untuk mengkaji secara holistik bagaimana pola penggunaan pestisida memengaruhi kesehatan anggota rumah tangga dan bagaimana respons terhadap dampaknya dimaknai dalam kebudayaan setempat.

Untuk memahami masalah ini secara menyeluruh, tidak cukup hanya melihatnya dari sisi pertanian (agronomi) atau kesehatan medis saja. Petani, sebagai objek utama penelitian ini, hidup dalam sebuah kebudayaan yang kuat.

Cara mereka bekerja dan bertindak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang ada di masyarakat petani mereka. Mulai dari bagaimana mereka mengolah tanah, merawat tanaman, menghadapi hama, hingga menerima teknologi pertanian baru, semuanya terhubung erat dengan seluruh cara hidup mereka. Karena itu, jika kita ingin memahami mengapa petani menggunakan pestisida dengan cara tertentu dan bagaimana mereka melihat serta menyikapi risiko kesehatan, kita harus melihatnya dari sudut pandang kehidupan sosial dan budaya mereka.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dampak penggunaan pestisida dari sudut pandang medis atau pertanian, sebagian besar masih berfokus pada dampak biologis atau teknis, atau hanya menyentuh aspek kesadaran petani secara umum. Penelitian sebelumnya sering kali belum secara mendalam menggali bagaimana perspektif budaya masyarakat petani, terutama dalam konteks rumah tangga, membentuk pola penggunaan pestisida dan, yang lebih penting, bagaimana mereka menginterpretasikan serta merespons gejala-gejala kesehatan yang timbul.

Dengan demikian, pendekatan Antropologi Kesehatan sangat penting untuk memahami secara mendalam pola pemakaian pestisida dan risiko kesehatan di kalangan petani bawang merah Nagari Alahan Panjang. Hal ini tidak hanya dilihat dari sisi biologis, tetapi juga dari bagaimana masyarakat sendiri mengartikan dan memaknai kondisi sehat dan sakit dalam keseharian mereka. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pola Penggunaan

Pestisida dan Masalah Kesehatan pada Masyarakat Petani Bawang Merah di Nagari Alahan Panjang”.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan pestisida oleh petani di Nagari Alahan Panjang telah berevolusi seiring dengan pengenalan dan pengembangan berbagai tanaman komersial yang menjanjikan keuntungan ekonomi. Saat ini, fenomena penggunaan pestisida cenderung berlebihan, sebuah praktik yang tak terpisahkan dari intensifikasi budidaya bawang merah secara monokultural oleh rumah tangga petani di daerah tersebut. Ketergantungan pada satu komoditas utama ini, tanpa diimbangi pengembangan praktik pertanian yang lebih beragam atau berkelanjutan, mendorong penggunaan pestisida yang semakin tinggi demi menjaga hasil maksimal.

Penggunaan pestisida yang berlebihan ini berpotensi menimbulkan dampak serius bagi kesehatan masyarakat, kerusakan lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Hasil observasi menunjukkan bahwa petani di Nagari Alahan Panjang cenderung menggunakan pestisida dalam dosis yang tidak sesuai aturan, mencampur berbagai jenis pestisida, dan jarang menggunakan alat pelindung diri. Hal ini menjadi perhatian penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami pola penggunaan pestisida dan dampaknya terhadap kesehatan petani.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka akan dikaji tentang “Pola penggunaan pestisida dan Masalah kesehatan pada masyarakat petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang” dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan pestisida oleh petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang?
2. Bagaimana dampak penggunaan pestisida terhadap kesehatan masyarakat petani sebagai fenomena budaya di Nagari Alahan Panjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola penggunaan pestisida oleh petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang.
2. Mendeskripsikan dampak penggunaan pestisida terhadap kesehatan masyarakat petani sebagai fenomena budaya di Nagari Alahan Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi menyeluruh tentang pola penggunaan pestisida dan dampaknya terhadap kesehatan petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat lain, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi bahan bacaan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa antropologi. Kerajaan ini juga diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan baru untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pola penggunaan pestisida.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola penggunaan pestisida oleh petani bawang merah dan masalah kesehatan yang

ditimbulkannya. Kajian ini diharapkan menjadi langkah awal bagi berbagai pihak, seperti masyarakat dan pemerintah Kabupaten Solok, dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan praktik pertanian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Namun, karena masih minimnya penelitian antropologi yang membahas terkait penggunaan pestisida, oleh karena itu beberapa penelitian dari bidang ilmu lain seperti pertanian, dan kesehatan masyarakat dijadikan sebagai rujukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dilihat yaitu:

Mustika Illahi (2020) dengan judul penelitian *“Maracun” Pengetahuan Petani Dalam Penggunaan Pestisida (Studi Kasus: Petani Sayur di Nagari Kampung Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok)*. Dalam penelitian tersebut mustika menggunakan teori dari good enough yaitu pandangan sistem pengetahuan sebagai sebuah kebudayaan. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu masyarakat Kampung Batu Dalam memiliki kebebasan dalam menggunakan racun dalam pertanian yang mereka lakukan guna untuk memuaskan keinginan untuk tanaman sehat dan terhindar dari penyakit yang membuat masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dalam bidang ekonomi dan penunjang kehidupan lainnya.

Sehingga petani menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber dan pengalaman secara pribadi itu kemudian yang menghasilkan perilaku petani dalam bertindak pada pertanian mereka terutama dalam penggunaan pestisida tersebut.

Persamaan penelitian di atas dengan rencana penelitian peneliti adalah terkait objek penelitian yaitu petani dan metode penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitas deskriptif. Namun, dengan kesamaan di atas tentu ada perbedaan penelitiannya. Dalam penelitian ini berarti akan menggunakan teori yang berbeda, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari max Weber. Perbedaannya selanjutnya yaitu lokasi penelitian yang digunakan, peneliti akan melakukan penelitian di Nagari Alahan Panjang.

Puspitasari *et al.* (2016) dengan judul *Perilaku Petani dalam Menggunakan Pestisida di Sentra Produksi Bawang Merah Kabupaten Brebes*. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap 30 orang petani bawang merah di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ada di Kabupaten Brebes. perilaku petani dalam penggunaan pestisida terutama dipengaruhi oleh motif menghindari kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit, hal ini mempengaruhi sikap petani dalam penggunaan pestisida yang cenderung tidak perhitungkan harga dan dosis pestisida, serta belum adanya perhatian terhadap bahaya pestisida terhadap lingkungan dan diri petani.

Perbedaan penelitian di atas dengan rencana penelitian peneliti yaitu metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Puspitasari menggunakan metode survey dengan menentukan sejumlah responden dan memberikan pertanyaan terkait penggunaan pestisida. selain itu, perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian yang berbeda, dan tentu saja memiliki karakteristik petani yang berbeda pula.

Yuantari *et al.* (2013) dengan judul penelitian *Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan)*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survei, pada metode survei digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dan mencari keterangan secara faktual. Pada penelitian ini mereka mengatakan bahwa petani dan pestisida adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, mereka melihat peningkatan hasil produk pertanian merupakan harapan petani dan juga pestisida merupakan bahan kimia yang dapat digunakan untuk memberantas hama dan meningkatkan hasil pertanian. Maraknya penggunaan pestisida namun, pengetahuan petani terhadap pestisida itu sendiri masih kurang baik di Desa curut, sehingga penelitian ini menggali seberapa jauh tingkat pengetahuan petani terhadap penggunaan pestisida. Masyarakat di Desa Curut menganggap boleh melakukan pencampuran beberapa macam pestisida tanpa melihat bahan aktif dan label di kemasan, kemudian petani juga tidak melihat arah angin dalam melakukan penyemprotan pestisida.

Perbedaan penelitian di atas dengan rencana penelitian peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan. Yuantari menggunakan metode kuantitatif

dengan metode survei. sedangkan, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. perbedaan lainnya yaitu dari lokasi tempat penelitian yang berbeda.

Ameriana (2006) dengan judul penelitian *Perilaku Petani Sayuran dalam Menggunakan Pestisida Kimia*, Balai Pelatihan Tanaman Sayuran. Penelitian ini melihat bahwa penggunaan pestisida kimia di tingkat petani sayuran diindikasikan dalam jumlah yang berlebihan, sementara hal tersebut berbahaya baik bagi lingkungan dan juga manusia. Penelitian ini dilakukan pada sentral produksi tomat Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung, dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani menggunakan pestisida kimia dipengaruhi oleh (1) persepsi petani terhadap risiko, semakin tinggi persepsi petani terhadap resiko maka semakin tinggi kuantitas pestisida yang digunakan, (2) persepsi petani tentang ketahanan kultivator tomat terhadap OPT, semangkin rendah ketahanan suatu cultivator semangkin tinggi kuantitas pestisida kimia yang digunakan, serta (3) pengetahuan petani tentang bahaya pestisida, semangkin rendah pengetahuan petani semangkin tinggi kuantitas pestisida yang digunakan.

Adapun perbedaan penelitian dari Ameriana dengan peneliti bahwa penelitian Ameriana menggunakan penelitian Kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk mempertinggi tingkat adopsi teknologi pengurangan pestisida. Sedangkan peneliti disini akan menggunakan penelitian Kualitatif dimana akan melihat secara langsung dan terlibat dengan petani dalam keseharian petani. sedangkan

untuk persamaannya yaitu sama-sama mengangkat pembahasan tentang perilaku petani dalam penggunaan pestisida.

Suradi *et al.* (2022) dengan judul penelitian *Analisis Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Kimia di Kabupaten Enrekang*. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan perilaku petani bawang merah dalam menggunakan pestisida kimia memiliki total skor (129,65) dengan kategori sesuai. Kategori sesuai yakni pada indikator jenis pestisida (19,76), persiapan penyemprotan (12,68), pencampuran pestisida (13,19), waktu penyemprotan (8,27), perlengkapan yang digunakan (8,28), penyimpanan sia pestisida (19,02) dan penanganan setelah penyemprotan (20,21). Pada indikator mengenai dosis pestisida (7,71), dan aplikasi penyemprotan (17,45) masuk kategori tidak sesuai dan indikator interval penyemprotan kategori sangat tidak sesuai (3,1).

Persamaan penelitian di atas dengan rencana penelitian peneliti yaitu penelitian ini adalah deskriptif, dengan berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung di lapangan mengenai perilaku petani.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, penelitian ini mengkaji praktik penggunaan pestisida yang telah menjadi kebiasaan mendalam di kalangan petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang. Lebih dari sekadar praktik pertanian semata, penelitian ini juga

menghubungkan analisis tersebut dengan dampaknya bagi kesehatan masyarakat petani. Dalam konteks ini, sebagai sebuah penelitian Antropologi, dampak kesehatan yang muncul akibat penggunaan pestisida tersebut dipahami bukan semata-mata sebagai masalah biologis, melainkan sebagai suatu bentuk dari fenomena budaya

Poerwadarminta (2007) menjelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa perilaku atau tingkah laku merupakan suatu cara yang layak bagi manusia. Perilaku muncul sebagai bentuk tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan, karena itu rangsangan sangat menentukan perilaku. Menurut Lindayani (2021) Perilaku adalah aktivitas fisik dan psikis terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada di masyarakat. Menurut Skinner (1953) perilaku adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau stimulus eksternal. Menurut Skinner, interaksi dengan lingkungan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Adanya stimulus yang saling berinteraksi mempengaruhi respons yang diterima seseorang.

Triwibowo *et al.* (2015) menjelaskan, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon

organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Menurut Azwar (2003) sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya.

Menurut Mosher (1978) dalam Sifatu (2020: 40) selain sebagai pekerja, petani berperan sebagai manajer, juru tani, anggota keluarga dan masyarakat yang harus mengambil keputusan untuk menjalankan usaha tani sehingga diperlukan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman. Mengingat adanya pengaruh iklim terhadap tanaman mereka, maka petani perlu mengetahui kondisi iklim dan cuaca, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi. Proses pengambilan keputusan serta keputusan yang diambil, dan tindakan petani tersebut merupakan proses pembentukan perilaku petani. Menurut Fikriansyah (2024: 426) perilaku petani adalah proses dan aktivitas ketika seorang petani berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku petani merupakan hal-hal yang mendasari petani untuk membuat keputusan.

Menurut Suradi (2022: 24) Perilaku petani dalam menggunakan pestisida merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang menyerang tanaman bawang merah. Tindakan-tindakan tersebut berupa tindakan petani dalam memilih pestisida yang akan digunakan, persiapan yang dilakukan, dosis yang digunakan untuk membasmi hama atau penyakit tertentu, pencampuran yang dilakukan oleh

petani, waktu yang tepat untuk menyemprot, interval penyemprotan yang dilakukan, perlengkapan yang digunakan pada saat menyemprot, aplikasi pestisida yang dilakukan petani, penyimpanan pestisida dan alat semprot serta penanganan setelah melakukan penyemprotan.

Menurut Ameriana (2008) petani cenderung memiliki persepsi bahwa serangan hama penyakit merupakan penyebab utama dalam kegagalan panen. Pestisida sintetis merupakan input yang dianggap paling efektif dalam mengendalikan hama oleh sebagian besar petani sehingga mendorong penggunaan secara berlebihan. Selain itu petani sering melakukan penambahan konsentrasi, peningkatan frekuensi penyemprotan, mengganti jenis pestisida dan melakukan pencampuran pestisida. Pendapat itu didukung oleh Puspitasari *et al.* (2017) bahwa perilaku petani dalam penggunaan pestisida terutama dipengaruhi oleh motif menghindari kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit, hal ini mempengaruhi sikap petani dalam penggunaan pestisida yang cenderung tidak perhitungkan harga dan dosis pestisida, serta belum adanya perhatian terhadap bahaya pestisida terhadap lingkungan dan diri petani sendiri. Penyebab terjadinya hal tersebut yaitu kurangnya kontrol petani terhadap perilaku mereka.

Menurut Azwar (2016), kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi yang tidak langsung mengenai informasi perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya dan dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Perilaku petani dalam penggunaan pestisida lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang diyakini kebenarannya secara turun temurun yang diperoleh secara pribadi ataupun komunikasi antar petani (Yuantari *et al.*, 2013). Sejalan dengan pendapat Eliza (2013) menurutnya pengalaman petani yang cukup tinggi dalam usaha tani bukan karena adanya kebiasaan keluarga namun dari pengetahuan sendiri dan lingkungan, sehingga mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pestisida kimia.

Faktor-faktor pembentuk perilaku atau tindakan manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Menurut teori Max Weber, ada dua macam tindakan sosial, yakni tindakan tindakan rasional dan tindakan non rasional. Tindakan rasional itu dibagi atas dua yakni tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Sedangkan tindakan non-rasional juga dibagi atas dua yakni tindakan tradisional dan tindakan afektif.

Perspektif teori ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis perilaku petani dalam penggunaan pestisida. Penggunaan pestisida yang akan dianalisis meliputi aktivitas mulai dari pemilihan jenis pestisida, dosis pestisida, proses pencampuran pestisida, penyemprotan pestisida, interval penyemprotan pestisida, perlengkapan yang digunakan saat penyemprotan pestisida, penyimpanan pestisida, penanganan setelah penyemprotan. Dengan demikian Perkembangan rasionalitas manusia

yang dikemukakan oleh Maximilian Weber ada empat tipe rasional yang mewarnai perkembangan manusia (Ritzer, 2004) yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Di dalam tindakan ini si aktor telah mendefinisikan apa yang mau dicapai melalui tindakan itu dan apa instrumen, alat, atau means untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif dan efisien.

2. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan jenis ini berkaitan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianggap penting. Dalam tindakan ini, orang melakukan sesuatu karena percaya pada nilai-nilai tertentu seperti keselamatan, kebahagiaan, keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

3. Tindakan Tradisional (non-Rasional)

Dalam tindakan non-rasional yang bersifat tradisional, orang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan atau sudah terwarisi dalam tradisi. Pertimbangan utamanya adalah kebiasaan atau tradisi walaupun tindakan tersebut tidak mempunyai nilai ekonomis atau tidak menguntungkan. Seorang individu melakukan sesuatu yang pernah dilakukan sebelumnya.

4. Tindakan Afektif (non-Rasional)

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau afeksi tanpa terlalu banyak melakukan pertimbangan-pertimbangan rasional. Dalam tindakan ini

orang mungkin tidak lagi memperhitungkan untung-rugi dari segi ekonomis dari tindakan tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan strategis. Wilayah ini dikenal sebagai lumbung tanaman hortikultura di Kabupaten Solok, dengan produksi yang melimpah dan beragam. Salah satu tanaman hortikultura dengan produksi yang tinggi setiap tahunnya yaitu bawang merah. Selain itu luasnya areal pertanian di lokasi ini juga menjadi penyebab tingginya intensitas penggunaan pestisida, sehingga dirasa dapat mewakili kondisi pertanian di Kabupaten Solok. Alasan lain pemilihan lokasi ini yaitu lokasi penelitian mudah dijangkau, dapat memfasilitasi pengumpulan data serta peneliti dapat melakukan observasi langsung.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang terdapat pada masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari

wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti. Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dengan metode ini menekankan pada aspek perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida.

3. Informan Penelitian

Orang yang berbagi data tentang dirinya dan orang lain kepada peneliti secara langsung maupun melalui wawancara mendalam disebut informan peneliti (Afrizal, 2014: 139). Informan Dalam penelitian ini adalah para petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang yang aktif menggunakan pestisida dalam proses budidaya, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Informan juga mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas pertanian di Nagari Alahan Panjang, seperti tenaga kesehatan, perangkat nagari, dan pedagang pestisida. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jumlah informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitiannya adalah 10 orang yang terdiri dari 6 orang petani, 2 orang dari BPP, 1 orang dari tenaga kesehatan, dan 1 orang pedagang pestisida. Data lebih detail mengenai format penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori
1	YG	48	Perempuan	Kepala BPP	Kunci
2	DI	46	Laki-laki	Petani	Kunci
3	EY	45	Perempuan	Petani	Kunci
4	A	46	Laki-laki	Petani	Kunci
5	D	40	Perempuan	Kepala Puskesmas	Kunci
6	AB	62	Laki-laki	Petani	Kunci
7	AM	46	Laki-laki	Petani	Biasa
8	NP	18	Laki-laki	Petani	Biasa
9	Z	32	Laki-laki	Pedagang pestisida	Biasa
10	E	37	Perempuan	Staff BPP	Biasa

Sumber: Data primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan, seperti observasi dan wawancara, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data sekunder berupa data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen resmi. Dalam Sugiyono (2005: 62) data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen tertulis.

a. Observasi

Menurut Creswell (2016: 254) observasi merupakan pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati fenomena di lokasi penelitian. Oleh karena itu, metode pertama yang digunakan adalah pengamatan untuk mendapatkan suatu penelitian ilmiah dalam mendapatkan data sebanyak-banyak mungkin tentang pengetahuan lingkungan manusia. Menurut Angrosino dalam Creswell (2016) hal

tersebut merupakan suatu upaya untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat yang diteliti. Dengan teknik observasi partisipatif ini, peneliti akan melakukan pengamatan bagaimana masyarakat Nagari Alahan Panjang menggunakan pestisida pada pertanian. Dengan begitu penulis menggunakan metode ini untuk dapat melihat bagaimana pola perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di Nagari Alahan Panjang serta bagaimana dampaknya terhadap kesehatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dimaksudkan untuk menemukan masalah yang perlu diteliti serta untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari informan (Sugiyono, 2017: 317). Kunci keberhasilan utama dalam wawancara mendalam adalah kontrol dan rapport, dimana peneliti harus menunjukkan pada kondisi interaksi yang baik antara peneliti dan informan, juga termasuk pada interaksi kepribadian (Tukiran, 2012: 224). Melibatkan komunikasi tanya jawab secara langsung atau interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi untuk mengetahui bagaimana perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di Nagari Alahan Panjang serta bagaimana dampaknya terhadap kesehatan.

c. Studi kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat (1984: 420) cara pengumpulan data dengan bermacam-macam material yang relevan dengan penelitian terdapat di ruang kepustakaan seperti pada dokumen, naskah, majalah, buku-buku disebut teknik

kepuustakaan. Penggunaan Teknik kepuustakaan atau literatur dilakukan dengan membaca, mengumpulkan dan mengutip berbagai bahan yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Analisis Data

Afrizal (2014:19) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan penghitungan. Penelitian kualitatif pada dasarnya, jenis data meliputi tindakan dan kata-kata. Namun tambahan jenis data seperti dokumen, foto dan statistik juga merupakan bagian dari proses pengumpulan data (Rijali, 2018: 85). Langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan elemen data yang signifikan dari kumpulan data yang telah terhimpun. Sementara, penyajian data adalah menyusun informasi secara terstruktur. Kemudian, penarikan kesimpulan dari data mengacu pada penyajian informasi berdasarkan data yang telah dipaparkan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses dalam penelitian, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan menstransformasi data awal yang dikumpulkan selama proses menulis catatan lapangan. Reduksi data berarti mengkategorikan data setelah mengumpulkan data dan memilih data penting untuk memfokuskan pada penelitian mendalam

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bentuk upaya peneliti untuk memperoleh gambaran dan interpretasi data sesuai dengan focus penelitian yang sedang berlangsung. Data kualitatif yang ditampilkan berupa narasi yang dapat disajikan dalam bentuk catatan lapangan, bagan, table, matrix, dan lain-lain.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan interpretasi yang dibuat oleh peneliti dari data yang ditemukan saat wawancara ataupun dalam dokumen. Peneliti melakukan pengecekan kembali pada penyajian dan reduksi data untuk memastikan bahwa data itu benar dan tidak mengandung kesalahan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Objek dari penelitian ini yaitu petani bawang merah yang berada di Nagari Alahan Panjang. Penelitian ini melalui beberapa tahapan, tahapan awal dimulai dari penyusunan proposal. Alasan peneliti memilih topik tersebut karena berawal dari saran dosen pembimbing kemudian peneliti menggali lebih dalam terkait informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Peneliti merasa topik tersebut dapat dijadikan sebuah penelitian antropologi dan lokasi penelitian juga tidak terlalu jauh dari daerah tempat tinggal peneliti.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian pada tanggal 28 Juni 2024. Peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, dengan melalui beberapa kali revisi pada proposal. Setelah itu peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 30 Juli 2024. Setelah itu,

peneliti melakukan bimbingan lagi terkait outline penelitian dan panduan wawancara dengan dosen pembimbing. Peneliti juga mengurus surat perizinan terkait penelitian lapangan ke fakultas, tanggal 18 September peneliti mendapatkan surat izin dari fakultas. Setelah outline dan panduan wawancara di setujui dosen pembimbing, peneliti kembali ke solok untuk mengajukan surat perizinan penelitian pada Dinas Pelayanan Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kab. Solok.

Tanggal 2 Oktober 2024 peneliti mendapatkan surat izin dari PTSP Kab. Solok. Besoknya, pada tanggal 3 Oktober 2024 peneliti pergi ke lokasi penelitian. Pada hari itu peneliti hanya mengunjungi kantor Wali Nagari Alahan Panjang untuk memberikan surat izin yang sudah di dapatkan sebelumnya. Selain itu peneliti juga mengajukan surat untuk pengambilan data monografi dari data kantor wali nagari. Namun, peneliti tidak langsung mendapatkan data terkait, karena wali nagari dan sekretaris nagari sedang tidak berada di kantor untuk memberikan perizinan.

Tanggal 5 Oktober 2024, peneliti kembali ke kantor wali nagari sesuai janji yang sudah dibuat dengan staff pada pertemuan sebelumnya. Peneliti kembali tidak mendapatkan data karena alasan yang serupa dengan sebelumnya. Namun, peneliti meminta bantuan pada staff wali nagari untuk menghubungkan peneliti dengan kepala BPP (Badan Penyuluh Pertanian). Setelah mendapatkan kontak Kepala BPP peneliti segera menghubunginya. Namun, tidak dapat langsung menemui beliau di kantor BPP hari itu.

Tanggal 8 Oktober 2024, peneliti kembali ke kantor wali nagari, dan masih belum mendapatkan data monografi Nagari Alahan Panjang. Pada hari itu peneliti Memutuskan untuk mengunjungi puskesmas Alahan Panjang. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan staff puskesmas dan mendapatkan sedikit data, meskipun tidak mendapatkan data utama yang diinginkan karena tidak tersedianya data terkait. Setelah itu peneliti pergi ke kantor BPP untuk menemui kepala BPP, setelah membuat janji temu yang disetujui sebelumnya. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala BPP, dan juga peneliti mendapatkan data terkait dengan kelompok tani yang ada di Alahan Panjang. Selain itu, pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu staff di BPP dan Ketua Kelompok Tani MDD (Muaro Danau Diatas) atas rekomendasi dari Kepala BPP.

Tanggal 17 Oktober 2024, peneliti kembali lagi ke kantor wali nagari untuk meminta data, dan peneliti masih belum mendapatkannya pada hari itu. Di hari yang sama peneliti sudah membuat janji dengan Kepala BPP untuk peneliti dapat mengikuti langsung kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada salah satu kelompok tani di Nagari Alahan Panjang. Peneliti mengikuti penyuluhan dari awal hingga selesai, dengan kegiatan penyuluhan yaitu pemberian bantuan pupuk kompos dan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) pada kelompok tani. Dengan mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut petani dapat berinteraksi langsung dengan para petani, dan dapat melakukan wawancara dengan beberapa orang petani.

Tanggal 23 Oktober 2024, peneliti kembali ke Alahan Panjang. Pada hari itu peneliti berhasil melakukan wawancara mendalam dengan dua orang petani terkait dengan penggunaan pestisida pada tanaman bawang merah. Peneliti melakukan wawancara sembari bapak tersebut menunjukkan berbagai macam jenis pestisida yang ia gunakan untuk tanaman bawang merahnya. Ia juga menjelaskan banyak hal terkait alasan pemilihan dan bagaimana cara ia mencampurkan beberapa produk pestisida. Sesuai dengan yang diharapkan, bapak tersebut menyarankan untuk ikut saat beliau melakukan penyemprotan pestisida selanjutnya.

Tanggal 25 Oktober 2024, sesuai dengan janji sebelumnya peneliti mengikuti beliau saat melakukan penyemprotan pestisida. Peneliti dapat mengamati langsung mulai dari proses pencampuran, hingga penyemprotan selesai. Pada hari yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pedagang pestisida yang ada di Nagari Alahan Panjang. Saat di lapangan, selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan dan observasi partisipasi. Selama proses penelitian peneliti juga membuat catatan harian terkait kegiatan apa saja yang dilakukan, data apa saja yang di dapatkan serta data apa saja yang belum di dapatkan. Setelah itu mencoba untuk membuat rancangan garis besar untuk penulisan skripsi.